



KEEFEKTIFAN MODEL *TIME TOKEN* (TANDA WAKTU) DAN *TALKING STICK* (TONGKATBERBICARA) PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BERDASARKAN KECEMASAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP

Marine Oktavirani Dewi ✉

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

time token model, talking stick model, types of anxiety, speaking skills competencies.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menentukan (1) keefektifan penggunaan model *Time Token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan bagi peserta didik SMP Kelas VIII, (2) keefektifan penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan bagi peserta didik SMP Kelas VIII, (3) keefektifan interaksi *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan peserta didik SMP Kelas VIII. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel penelitian ini adalah kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMP Negeri 01 Songgom dan SMP Negeri 03 Songgom. Hasil penelitian ini adalah (1) *Time Token* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Avoidance*; (2) *Talking Stick* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis*; (3) *Time Token* lebih efektif dari pada *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan jenis kecemasan peserta didik.

Abstract

The purpose of this research is knowing problem (1) effectiveness of the use of Time Token of learning speaking skill based on anxiety of Junior High School student of class VIII; (2) effectiveness of the use of Talking Stick of learning speaking skill based on anxiety of Junior High School student of class VIII; (3) effectiveness of interaction Time Token and Talking Stick in the speaking skills based on learning anxiety of Junior High School student of class VIII. The research study is designed in quasi experiment group and control group design, using matched subjects. The sample of this research is the ability to talk the students of class VIII SMP Negeri 01 Songgom and SMP Negeri 03 Songgom. A results of this research (1) the Time Token is used for learning more effectively speak for learners who have anxiety Avoidance; (2) the Talking Stick used for learning more effectively speak for the learners who have the kind of anxiety Perfectionis; (3) Time Token is more effective than Talking Stick in learning skills with this type of anxiety of learners in learning speaking skills.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Tahun Pelajaran 2013/2014 merupakan penerapan pertama kali kurikulum 2013. Banyak permasalahan yang muncul akibat penerapan yang belum siap sepenuhnya. Tidak sedikit guru yang menghadapi masalah dalam mengorganisasikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Masalah teknis, adanya pelajaran yang hilang dan bertambah jamnya sehingga membingungkan pihak sekolah karena berimplikasi pada guru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian maju serta tata kehidupan masyarakat yang serba kompetitif mengharuskan adanya upaya yang maksimal untuk mampu menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam kerangka inilah peranan guru di tengah-tengah dunia pendidikan menjadi penting.

Berdasarkan realita di sekolah khususnya peserta didik SMP harus menguasai keterampilan berbicara sesuai dengan silabus pembelajaran saat ini dan juga sebagai bekal ketika mereka terjun di masyarakat. Untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran maka guru perlu melakukan ekselarasi model pembelajaran yang efektif sesuai kondisi peserta didik dengan harapan kegiatan pembelajaran berjalan kondusif dan berhasil. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang teratur dan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Menurut Winataputra (2005:3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas

pembelajaran. Adapun menurut Joyce (2011:30) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Melalui model *Time Token* dan *Talking Stick* peserta didik diajak untuk dapat mengutarakan pendapat kepada teman-temannya. Model tersebut menekankan bahwa siswa adalah subjeknya sehingga memperdayakan potensi peserta didik secara optimal. Interaksi peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru dapat terjalin baik dengan model *Time Token* dan *Talking Stick*.

Model *Time Token* dapat membuat peserta didik berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengemukakan pendapat dan dapat mengeluarkan ide masing-masing. Peserta didik juga dapat bertukar ide dan menyanggah ide dari orang lain. Jadi tidak hanya peserta didik yang dianggap pintar yang mengemukakan pendapatnya tetapi semua peserta didik diharapkan mengutarakan pendapatnya. Maka peserta didik cenderung tidak hanya diam saja tetapi mereka juga aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Model *Time Token* salah satu model pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut peran aktif dari setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Begitu juga dengan penggunaan *Talking Stick* siapa saja peserta didik yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini peserta didik akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan menyampaikan pikirannya melalui kata-kata saat itu juga. Semangat peserta didik juga akan tumbuh dan akan mencoba mempertahankan pendapat yang dia yakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul

antusias belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Di samping itu, model ini akan menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik diantaranya karakter disiplin dan kerja keras.

Menurut Nursalim (2011:1) di era reformasi ini semakin terasa betapa penting fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam pengetahuannya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Dengan demikian, keterampilan yang dipilih dalam penelitian eksperimen ini adalah keterampilan berbicara. Sesuai dengan model *Talking Time Token* dan *Talking Stick* maka keterampilan berbicara tepat menggunakan model tersebut.

Menurut hasil pengamatan, pengalaman dan wawancara dengan peserta didik serta guru, rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : *Pertama*, pembelajaran keterampilan berbicara masih menggunakan metode yang dinilai peserta didik membosankan. *Kedua*, peserta didik kurang tertarik pada pembelajaran berbicara. *Ketiga*, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fakta, dan argument yang mendukung untuk dikembangkan dalam topik pembicaraan. *Keempat*, guru belum menemukan model yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan dan efektif bagi peserta didik.

Menurut Golleman (dalam Prasetyono 2013:33), mereka yang sukses dan berhasil, bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor bagus, tetapi mereka yang aktif berorganisasi, banyak bergaul, dan mempunyai banyak teman, IQ hanya mempengaruhi 20% keberhasilan, sedangkan kematangan jiwa 80%. Dengan demikian, kepribadian sangat berperan penting begitu juga dengan tingkat kecemasan peserta didik.

Kecemasan peserta didik dalam keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecemasan secara khusus terhadap keterampilan berbicara yang biasanya dialami oleh peserta didik di sekolah. Kecemasan dapat

dialami oleh peserta didik manapun, baik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, sedang, maupun yang kemampuan akademisnya rendah. Hanya saja penyebab dan tingkatannya yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan yang lain.

Berdasarkan pada persoalan dan fenomena di sekolah maka dapat dipandang perlu adanya ekselarasi penerapan model pembelajaran yang efektif, yaitu untuk mengemas pembelajaran keterampilan berbicara menjadi hal yang menarik dan tidak menakutkan, terutama bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksperimen. Eksperimen yang ditawarkan dalam penelitian ada dua, yaitu (1) pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik *Avoidance*; (2) pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik *Perfectionism*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah ANOVA / ANAVA (Analysis of Variance) 2 x 2. Sampel penelitian ini adalah kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 01 Songgom sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D SMP Negeri 03 Songgom. Peserta didik kelas eksperimen berjumlah 37 orang yang terdiri 19 orang memiliki jenis kecemasan Perfectionis, 17 orang memiliki jenis kecemasan Avoidance, dan 1 orang memiliki jenis kecemasan seimbang.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi komparatif, yaitu membandingkan hasil tes kemampuan awal dan akhir. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara manual sesuai rumus.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis sebagai berikut

- 1) Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Lillifors Test* pada taraf signifikansi 95%. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika nilai $Lo < L_{kritik}$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika nilai $Lo > L_{kritik}$ maka sebarannya tidak normal.
- 2) Uji homogenitas varians dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui homogen tidaknya varians dari variabel-variabel yang akan diuji.
- 3) Uji linearitas antar hubungan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians. Uji linearitas hubungan dilakukan untuk menguji hubungan antara jenis kecemasan dengan kemampuan berbicara peserta didik.
- 4) Analisis regresi sederhana adalah jenis analisis yang bertujuan untuk mendapatkan koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 5) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%.
- 6) Penelitian ini juga menguji antara jenis kecemasan peserta didik terhadap kemampuan berbicara dan keefektifan model pembelajaran sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) atau ANAVA (Analisis Varians).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata tes awal kelompok eksperimen adalah sebesar 74.68, standar deviasi sebesar 3.22, nilai tertinggi sebesar 80.00 dan nilai terendah sebesar 70.00. Nilai rerata kelas kontrol adalah sebesar 72.95, standar deviasi sebesar 4.94, nilai tertinggi sebesar 79.00 dan nilai terendah sebesar 60.00. Adapun nilai rerata tes akhir kelompok eksperimen adalah sebesar 85.62, standar deviasi sebesar 2.61, nilai tertinggi sebesar 89.00 dan

nilai terendah sebesar 80.00. Nilai rerata kelas kontrol adalah sebesar 83.03, standar deviasi sebesar 3.16, nilai tertinggi sebesar 88.00 dan nilai terendah sebesar 79.00.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan perfectionis sebanyak 19 orang pada peserta kelas eksperimen, diperoleh harga terbesar $Lo(\text{hitung})$ 0.1659 sedangkan harga L_{tabel} pada $N = 16$ adalah 0.195. Artinya $Lo(\text{hitung}) < L_{tabel}$ sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal. Data dapat dilihat pada tabel 4.13 sedangkan hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya kelas eksperimen berdasarkan hasil hitungan dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* sebanyak 17 orang yang mendapat perlakuan *Time Token*, diperoleh harga terbesar $Lo(\text{hitung})$ 0.206 sedangkan harga L_{tabel} pada $N = 17$ adalah 0.206. Artinya $Lo(\text{hitung}) = L_{tabel}$ sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut disajikan tabel ringkasan hasil uji normalitas sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* kelas eksperimen sebagai berikut.

Adapun hasil perhitungan kelas kontrol dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan perfectionis sebanyak 17 orang pada peserta kelas eksperimen, diperoleh harga terbesar $Lo(\text{hitung})$ 0.105 sedangkan harga L_{tabel} pada $N = 17$ adalah 0.206. Artinya $Lo(\text{hitung}) < L_{tabel}$ sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan hasil hitungan dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* sebanyak 17 orang yang mendapat perlakuan *Talking Stick*, diperoleh harga terbesar $Lo(\text{hitung})$ 0.2015 sedangkan harga L_{tabel} pada $N = 17$ adalah 0.206. Artinya $Lo(\text{hitung}) < L_{tabel}$ sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal.

Melalui uji homogenitas didapatkan hasil $F(\text{hitung})$ 1.820 < F_{tabel} 1.950 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y adalah homogen dan hasil penghitungan uji Linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0. Jika

dikonsultasikan pada F_{tabel} pada taraf signifikan 0,005 pada dk (0.35) diperoleh F_{tabel} 1.98. Dengan demikian H_0 diterima karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($0 < 1,98$). Jadi hipotesis model linier diterima dan tidak perlu model lain.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji Anava dua jalur. Hasil pengujian tersebut untuk menjawab hipotesis parsial dalam penelitian ini.

- 1) Hipotesis 1: hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2.65 maka simpulannya H_0 ditolak H_a diterima. ini berarti ada perbedaan keefektifan antara *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kepribadian *Perfectionis*.
- 2) Hipotesis 2: hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ 3.88 maka simpulannya H_0 ditolak H_a diterima. ini berarti ada perbedaan keefektifan antara *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kepribadian *Advoidance*.
- 3) Hipotesis 2: hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2.65 maka simpulannya H_0 ditolak H_a diterima. Ini berarti ada interaksi antara *Time Token*, *Talking Stick*, dan Jenis kecemasan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran berpengaruh pada kemampuan berbicara pada peserta didik yang berbeda jenis kecemasannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab IV dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan *Time Token* dalam pembelajarn keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* lebih efektif dibandingkan dengan *Talking Stick*.
- 2) Penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis*.
- 3) Pembelajaran keterampilan berbicara dengan *Time Token* lebih efektif dari pada *Talking Stick*. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik yang mendapat perlakuan *Time Token* lebih tinggi dari pada yang mendapatkan perlakuan *Talking Stick* yakni $85.62 > 83.03$.

DAFTAR PUSTAKA

- Joyce, Bruce dan Marsya Weil. 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nursalim. 2011. Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2013. *Knowing Yourself Psychological Personality Test for Better Attitude*. Yogyakarta: Saufa.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra. 2005. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka